

BAB III DATA DAN METODOLOGI

3.1. Pengumpulan Data

Data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) KOR Kabupaten Bogor tahun 2005 dan data hasil survey Potensi Desa (PODES) tahun 2006 dengan jumlah observasi sebanyak 5.125 jiwa, 1.180 rumah tangga dan 34 Kecamatan sampel. Digunakannya data Susenas karena di dalamnya tercakup kondisi kependudukan, ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, sosial budaya, serta perumahan dan pemukiman. Data tersebut dikumpulkan oleh BPS setiap tahun, sehingga bisa menunjukkan perubahan yang terjadi tentang keadaan sosial dan ekonomi penduduk dan rumah tangga di tengah masyarakat. Data PODES merupakan data keruangan secara keseluruhan yang mencatat potensi-potensi dimiliki desa yang tidak tercatat/termasuk dalam data Susenas.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software komputer, yaitu Stata Spesial edition 8.2. Stata digunakan untuk melakukan berbagai analisis terhadap data yang tersedia sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selain itu, analisa akan dilengkapi dengan informasi lainnya yang tersedia mengenai lokasi penelitian. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan dari berbagai unit kerja pemerintah dan swasta yang berada di daerah penelitian dan dinas daerah yang terkait, sumber data ini dapat berupa laporan, hasil penelitian maupun kebijakan yang berhubungan dengan program yang berkaitan dengan masalah kemiskinan.

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa *key informan* dengan metode *snowball sampling*. Penunjukkan *key informan* awal adalah beberapa tokoh desa yang direkomendasikan oleh salah seorang perangkat desa. Kemudian dari *key informan* tersebut merekomendasikan ke beberapa orang lain yang dianggap mengetahui informasi yang ingin didapatkan. Demikian seterusnya sehingga tercapai jumlah *key informan* yang proposional dengan jumlah rumah tangga.

3.2. Metode Pengukuran Kemiskinan

Garis Kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS digunakan sebagai salah satu instrumen untuk menentukan rumah tangga atau penduduk miskin yakni BPS mendefinisikan Garis Kemiskinan sebagai nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimumnya, baik untuk kebutuhan hidup minimum makanan dan kebutuhan hidup minimum bukan makanan.

Selanjutnya setelah mengetahui Garis Kemiskinan ini kemudian dimasukkan dalam perhitungan Indeks Foster-Greer-Thorbeck dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left(\frac{z - Y_i}{z} \right)^{\alpha} \quad (3.1)$$

Z = Garis Kemiskinan

Y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (i=1,2, ..., a) y_i < z

α = 0, 1, 2,

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

N = Jumlah penduduk

Apabila α=0 maka akan diperoleh Head Count Index (P0) yaitu persentase penduduk miskin. Jika α=1 disebut indeks kedalaman kemiskinan (P1) sedangkan jika α=2 disebut indeks keparahan kemiskinan (P2).

Index Penduduk Miskin /*Head Count Index* (P1)

Dengan memberi nilai α = 0 pada rumus Foster – Greer – Thorbecke (FGT) akan diperoleh ukuran yang dinamakan Indeks Penduduk Miskin. Indeks ini merupakan persentase pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks berarti semakin besar persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Indeks Kedalaman Kemiskinan / *Ukuran Poverty Gap* (P1)

Ukuran Indeks Kedalaman Kemiskinan / Poverty Gaps Index (P1) diperoleh dengan memberikan nilai $\alpha = 1$ pada rumus FGT. Index ini merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks ini semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Indeks ini memberikan indikasi yang baik terhadap kedalaman kemiskinan.

Indeks ini dapat memperkirakan besarnya dana yang diperlukan dalam pengentasan kemiskinan. Namun ukuran ini masih belum realistis karena belum mempertimbangkan biaya operasional dan faktor penghambat. Walaupun demikian, ukuran tersebut memberikan informasi yang berguna mengenai skala minimum dari sumber keuangan yang diperlukan untuk menangani masalah kemiskinan. Sebagai ukuran pengentasan kemiskinan, indeks ini cukup memadai karena transfer dana kemiskinan dilakukan dengan target sasaran yang tepat. Indeks ini masih memiliki kelemahan karena tidak mempertimbangkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Indeks Keparahan Kemiskinan / *Poverty Severity Index* (P2)

Ukuran Poverty Severity Index (P2) digunakan untuk memecahkan masalah ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks ini secara sederhana merupakan jumlah dari poverty gap tertimbang dimana penimbangannya sebanding dengan poverty gap itu sendiri. Dalam penghitungannya, indeks ini dapat diperoleh melalui rumus FGT dengan $\alpha = 2$ yaitu dengan mengkuadratkan poverty gap. Indeks ini secara implisit memberikan bobot yang lebih pada unit observasi yang makin jatuh di bawah garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks berarti semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Ukuran ini kurang mendapat perhatian dalam penerapannya karena tidak mudah dalam menginterpretasikan dan dengan demikian ukuran ini tidak digunakan secara luas (World Bank, 2002).

3.3. Metode Pengukuran Rata-Rata Karakteristik Kemiskinan

Untuk mengetahui besaran-besaran populasi atau parameter-parameter populasi yang tidak diketahui digunakan metode sampling dasar dalam

menganalisis data. Dengan distribusi sampling *mean* akan diketahui rata-rata masing-masing karakteristik kemiskinan rumah tangga miskin dengan ukuran sampel N melalui persamaan di bawah ini:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{j=1}^N X_j}{N} \quad (3.2)$$

sehingga

$$\mu_{\bar{X}} = \mu \quad (3.3)$$

\bar{X} = Rata-rata karakteristik rumah tangga miskin

X_j = variabel-variabel kemiskinan

N = jumlah sampel rumah tangga

μ = rata-rata populasi

$\mu_{\bar{X}}$ = rata-rata sampel

Sedangkan standar deviasi distribusi sampling menunjukkan persebaran data disekitar nilai rata-ratanya dari masing-masing sampel. Dengan populasi tak berhingga maka kita akan memperoleh persamaannya sebagai berikut:

$$\sigma_{\bar{X}} = \frac{\sigma}{\sqrt{N}} \quad (3.4)$$

$\sigma_{\bar{X}}$ = standar deviasi rata-rata distribusi sampling

σ = standar deviasi populasi

3.4. Metode Analisis Regresi Probit

Model regresi probit digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk kategorik atau data dengan variabel terikat (*dependent*) kualitatif yang berskala biner dengan satu atau lebih faktor berskala kontinyu atau kategorik. Variabel bebas (*independent*) dapat berbentuk kuantitatif atau kualitatif dengan menggunakan variabel dummy "Miskin" (masuk dalam kategori) untuk $y = 1$, sedangkan untuk $y = 0$ menyatakan kejadian yang "Tidak" (tidak masuk kategori).

Model regresi probit juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang digunakan akan menunjukkan peluang sebuah rumah tangga menjadi miskin dengan nilai variabel bebas tertentu.

Gujarati menjelaskan pendefinisian probit dapat dilakukan sebagai berikut (Damodar N. Gujarati, Fourth Edition: 609):

$$P(Y = 1 | x_i) = \pi_i = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^W \exp\left(\frac{-z^2}{2}\right) \quad (3.5)$$

Dimana π_i akan menunjukkan peluang sebuah rumah tangga untuk menjadi miskin. Pendefinisian π_i dalam bentuk ini mengikuti fungsi distribusi normal. Oleh karena itu pemodelan yang demikian disebut model probit. Pengamatan – pengamatan:

1. π_i terletak antara 0 dan 1, karena Z_i terletak diantara $-\infty$ dan ∞
 Bila $Z \rightarrow \infty$, maka $\pi_i \rightarrow 1$
 Bila $Z \rightarrow -\infty$, maka $\pi_i \rightarrow 0$
2. π_i mempunyai hubungan nonlinier dengan Z , artinya π_i tidak konstan seperti asumsi pada MPL (Model Probabilitas Linear).
3. Secara keseluruhan, model probit adalah model Nonlinier, baik dalam parameter maupun variabel. Oleh karena itu, metode OLS tidak dapat digunakan untuk mengestimasi model probit.

Pengujian Parameter

1. Log Likelihood Ratio: Pengujian model secara keseluruhan

Hipotesis:

$$H_0 \quad : \quad \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots \beta_k = 0$$

$$H_1 \quad : \quad \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Statistik uji :

$$G = -2 \log \left[\frac{L_0}{L_1} \right] \quad (3.5)$$

dimana:

L_0 = model yang terdiri atas konstanta saja

L_1 = model yang ingin di uji.

Statistik G mengikuti distribusi Chi Kuadrat dengan derajat bebas k. Jika $G > \chi_k^2$, maka tolak hipotesis nol. Hal ini berarti model mampu menjelaskan variabel terikat dengan baik pada taraf α .

2. Uji Wald: Uji signifikansi tiap-tiap parameter

Umumnya tujuan analisis adalah untuk mencari model yang cocok dengan keterkaitan yang kuat antara model dengan data yang ada. Pengujian keberartian parameter (koefisien $\hat{\beta}$) secara parsial dapat digunakan uji Wald dengan hipotesis:

Ho: $\beta_j = 0$ (tidak ada pengaruh antara variable bebas ke-j dengan variabel terikat)

H1: $\beta_j \neq 0$ (ada pengaruh antara variable bebas ke-j dengan variabel terikat)

dengan statistik ujinya:

$$W_j = \beta_j / SE(\beta_j)$$

W_j diasumsikan mengikuti sebaran *Chi-Square*. Tolak HO jika $W_j > \chi_k^2$ atau nilai probabilita kurang dari 0,05 atau 0,10. Jika HO ditolak berarti β_j signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa variable bebas x secara parsial atau berdiri sendiri memang berpengaruh pada variabel terikat y.

3.5. Metode Pengukuran Indikator Kemiskinan

Untuk mengukur indikator kemiskinan, yaitu sebuah fungsi yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dalam hal ini variabel-variabel kemiskinan terhadap variabel terikat yakni indeks persentase penduduk miskin, indeks jurang kemiskinan dan indeks sebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, maka model regresi linier berganda digunakan dalam menganalisis data yang memiliki variabel terikat dan variabel bebas yang bersifat linier sehingga diketahui bagaimana variabel terikat dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel

bebas. Salah satu metode regresi linier berganda yakni metode kuadrat terkecil/*Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mendapatkan estimator yang baik dengan ciri linier tidak bias dengan varian minimum/*Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Melalui metode ini dapat diketahui variabel-variabel pengujian yang mana saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Adapun model regresi linier berganda seperti yang dinyatakan oleh Damodar N. Gujarati sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + u_i \quad (3.6)$$

Y_i = variabel terikat observasi ke-i

$X_{1i}, X_{2i}, \dots, X_{ki}$ = variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_k observasi ke-i

B_0 = konstanta

$B_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ = koefisien regresi

u_i = error peramalan observasi ke-i

Adapun asumsi yang mendasari model di atas antara lain:

- Rata-rata kesalahan peramalan sama dengan nol
- Tidak ada masalah heteroskedastisitas
- Tidak ada masalah autokorelasi
- Error peramalan tidak berkorelasi dengan variabel bebas X
- Antar variabel bebas tidak saling berkorelasi (tidak ada multikolinieritas)
- Tidak ada kesalahan spesifikasi model

Pengujian Parameter

1. F Test: Pengujian model secara keseluruhan

Hipotesis:

$$H_0 \quad : \quad \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots \beta_k = 0$$

$$H_1 \quad : \quad \text{tidak semua } \beta_i = 0, i = 1, 2, \dots, k$$

Kriteria pengujian:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \quad (3.7)$$

dimana:

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter estimasi termasuk intersep atau konstanta

Keputusan untuk menolak atau menerima H_0 yaitu jika F hitung $> F$ kritis, maka kita menolak H_0 dan sebaliknya jika F hitung $< F$ kritis maka menerima H_0 . Atau dengan menggunakan probabilitas F jika $\text{Prob}(F\text{-statistik}) < \alpha$ maka kita menolak H_0 demikian pula dengan sebaliknya jika $\text{Prob}(F\text{-statistik}) > \alpha$ maka menerima H_0 karena variabel bebas hanya sedikit menjelaskan variasi variabel terikat di sekitar rata-ratanya.

2. t-Test: pengujian model parsial dua sisi

Hipotesis:

$$H_0 : \beta_0 = 0$$

$$H_1 : \beta_0 \neq 0$$

Kriteria pengujian

$$t = \frac{\beta_k - \beta_k}{se(\beta_k)} \quad (3.8)$$

Keputusan untuk menolak atau menerima H_0 dengan membandingkan nilai t hitung untuk masing-masing estimator dengan t kritisnya dari tabel. Jika nilai t hitung $>$ nilai t kritis maka kita menolak H_0 . Sebaliknya jika nilai t hitung $<$ nilai t kritis maka kita menerima H_0 . Dengan membandingkan probabilitas t terhadap α kita pun dapat memutuskan untuk menolak atau menerima H_0 yaitu jika $\text{Prob } t < \alpha$ maka kita menolak H_0 atau jika $\text{Prob } t > \alpha$ maka menerima H_0 .

Selain dengan metode OLS, pengujian untuk mengetahui pengaruh nyata variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat juga dilakukan dengan metode *Stepwise*. Dalam metode ini variabel yang telah dimasukkan dalam model regresi bisa dikeluarkan lagi dari model. Singgih Santosa memaparkan bahwa metode ini

dimulai dengan memasukkan variabel bebas yang mempunyai korelasi paling kuat dengan variabel terikat, kemudian setiap kali pemasukan variabel bebas yang lain dilakukan pengujian untuk tetap memasukkan/mengeluarkan variabel bebas. Metode *stepwise regression* berusaha mencapai kesimpulan dengan menyisipkan peubah satu demi satu sampai diperoleh persamaan regresi yang memuaskan. Adapun model pada analisis regresi ini menggunakan persamaan umum regresi linier berganda (3.6).

3.6. Penerapan

Dalam mengukur karakteristik-karakteristik mana yang berpengaruh dominan terhadap kemiskinan digunakan model peluang probit. Metode ini digunakan dalam rangka membuat model yang dapat memperkirakan peluang suatu rumah tangga dikategorikan miskin atau tidak miskin.

Tabel 3.1
Penjelasan Variabel Terikat

Klasifikasi Rumah Tangga	Variabel Terikat	Keterangan
Tidak Miskin	0	Jika pengeluaran perkapita rumah tangga tersebut berada di atas atau sama dengan garis kemiskinan
Miskin	1	Jika pengeluaran perkapita berada di bawah garis kemiskinan

Sedangkan variabel penjelas yang digunakan meliputi karakteristik-karakteristik masyarakat yang diperkirakan menjadi penyebab kemiskinan. Sehingga model empirisnya di ekspresikan seperti pada persamaan (3.6)

$$\text{dimana } w = \beta_0 + \beta_1 r_listrik_i + \beta_2 jln_aspal_i + \beta_3 aks_jln_i + \beta_3 lgb_keu_i + \\ \beta_4 jml_sd_i + \beta_5 jml_smp_i + \beta_7 jmls_kesehatan_i + \beta_8 aks_kesehatan_i \\ \dots + \beta_k desakota_i$$

Untuk menjelaskan kondisi kemiskinan rumah tangga digunakan karakteristik dari rumah tangga tersebut yang dibentuk dalam beberapa variabel seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Penjelasan Variabel

No	Defenisi	Nama Variabel	Nilai
Geografi			
1.	Status daerah (kota/desa)	desakota	1 jika perkotaan, 0 jika perdesaan
Demografi			
2.	Depedency ratio	dependcy_ratio	1 jika dependency ratio lebih dari 1, 0 jika kurang dari atau sama dengan 1
3.	Literatio	literatio	Anggota rumah tangga yang dapat baca tulis berusia >5 tahun
4.	Jenis kelamin kepala rumah tangga	krt_w	1 jika perempuan, 0 jika laki-laki
5.	Konsumsi	kons_makanan	Rasio pengeluaran rumah tangga terhadap makanan
6.	Konsumsi Protein	kons_protein	1 jika mengkonsumsi 3 jenis makanan berprotein tinggi dalam 1 minggu, dan 0 jika tidak ada
7.	Mealplanner	mealplanner	1 jika perencana gizi keluarga adalah KRT dan atau istri dan berjenis kelamin perempuan, 0 jika tidak
8.	Pendidikan ayah	YS_ff	Jumlah tahun sekolah ayah
9.	Pendidikan ibu	YS_mm	Jumlah tahun sekolah ibu
10.	Jumlah SD	jml_sd	Jumlah sekolah setara SD
11.	Jumlah SMP	jml_smp	Jumlah sekolah setara SMP
12.	Ketersediaan sarana kesehatan	jmls_kesehatan	1 jika cukup tersedia, 0 jika tidak tersedia
13.	Akses terhadap pelayanan kesehatan	aks_kesehatan	1 jika cukup tersedia, 0 jika tidak
14.	Morbidity	morbidity	Jumlah keluhan sakit anggota rumah tangga terhadap jumlah anggota rumah tangga
15.	Jumlah ART	art	1 jika ART lebih dari 5 orang, 0 jika kurang dari atau sama dengan 5 orang
16.	Akses terhadap lembaga pendidikan keterampilan	lbg_KETR	1 jika tersedia, 0 jika tidak
Ekonomi			
17.	Pekerjaan kepala rumah tangga (1)	Iups1_krt	1 jika kepala rumah tangga menjadi pekerja disektor pertanian, 0 jika lainnya
18.	Pekerjaan kepala rumah tangga (2)	Iups2_krt	1 jika kepala rumah tangga berusaha disektor pertanian, 0 jika

No	Defenisi	Nama Variabel	Nilai
			lainnya
19.	Pekerjaan kepala rumah tangga (3)	Iups3_krt	1 jika kepala tangga menjadi pekerja di sektor selain pertanian dan industri, 0 jika lainnya
20.	Pekerjaan kepala rumah tangga (4)	Iups4_krt	1 jika kepala rumah tangga berusaha disektor selain pertanian, 0 jika lainnya
21.	Upah yang diterima rata-rata ART	upah_pjmart	Rasio pendapatan ART bekerja terhadap jumlah ART
22.	Ketersediaan lembaga keuangan	lbg_keu	1 jika cukup tersedia, 0 jika tidak
23.	Akses rumah tangga terhadap fasilitas kredit	fas_kredit1	1 jika tersedia lembaga kredit, 0 jika tidak
24.	Fasilitas kredit yang pernah di gunakan	fas_kredit2	1 jika pernah memanfaatkan, 0 jika tidak
Sosial			
25.	Luas lantai per ART m ²	lantai	1 jika kurang dari 8 m ² , 0 jika lebih dari atau sama dengan 8 m ²
26.	Jamban	jamban	1 jika menggunakan jamban sendiri, 0 tidak
27.	Sumber air minum	sa_minum	1 jika berasal dari sumber air bersih, 0 jika tidak
28.	Fasilitas komunikasi	komunikasi	1 jika memiliki jaringan telepon kabel atau seluler, 0 jika tidak
29.	Fasilitas listrik PLN	listrik	Rasio keluarga yang teraliri listrik terhadap jumlah keluarga
30.	Fasilitas jalan beraspal	jln_aspal	1 jika permukaan jalan terluas adalah aspal/beton, 0 jika lainnya
31.	Akses jalan	aks_jalan	1 jika jalan dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 sepanjang tahun, 0 jika tidak

Sedangkan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel penelitian terhadap indeks penduduk miskin, jurang kemiskinan dan tingkat keparahan kemiskinan digunakan metode OLS dan metode *step wise*.

3.7. Kerangka Berpikir Dalam Pembentukan Variabel

Variabel yang kita gunakan dalam analisis regresi probit ini adalah bersumber dari beberapa kategori karakteristik rumah tangga miskin. Kemudian akan dijelaskan masing-masing variabel berdasarkan kelompok karakteristiknya. Pengelompokan karakteristik ini yang dilakukan oleh BPS dalam melakukan analisis tentang penduduk miskin juga diterapkan dalam penelitian ini.

Dalam penjelasan tentang variabel-variabel dari karakteristik rumah tangga di sini menempatkannya dalam posisi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan.

Adapun kelompok-kelompok variabel tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Karakteristik Geografi Demografi

Dalam karakteristik demografi terdapat beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan, diantaranya; rasio ketergantungan, rasio anggota rumah tangga yang dapat membaca dan menulis, kepala tangga wanita, konsumsi protein dan pengatur gizi dalam rumah tangga, tingkat pendidikan dan sarana pendidikan itu sendiri, ketersediaan dan akses terhadap sarana kesehatan dan tingkat kesehatan anggota rumah tangga atau mobiditi, jumlah anggota rumah tangga dan akses terhadap lembaga keterampilan baik formal maupun informal.

2. Karakteristik Ekonomi

Dalam karakteristik ekonomi terdapat beberapa variabel antara lain sumber penghasilan kepala keluarga yakni jenis lapangan usaha tempat kepala keluarga bekerja. Diduga jika kepala keluarga bekerja diluar sektor pertanian akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selain itu semakin besar upah yang diterima oleh anggota rumah tangga juga akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selain pekerjaan, variabel lain yang diuji adalah ketersediaan lembaga keuangan dan fasilitas kredit. Apabila rumah tangga dapat memanfaatkan fasilitas kredit untuk unit produktif dugaan sementara adalah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

3. Karakteristik Sosial

Dalam karakteristik sosial terdapat variabel rumah yaitu luas lantai per kapita yang didiami oleh anggota rumah tangga. Semakin sempit luas lantai yang didiami oleh anggota rumah tangga maka semakin miskin rumah tangga tersebut. Penggunaan jamban bersih diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan sumber air bersih yang dapat diakses oleh rumah tangga diduga dapat mengurangi peluang menjadi miskin. Variabel lain yang termasuk pada karakteristik sosial adalah penggunaan alat komunikasi yang diduga dapat mengurangi kemiskinan. Sedangkan penggunaan listrik dan

ketersediaan jalan aspal/batu yang terdapat di sekitar rumah juga diduga dapat memberikan dampak positif terhadap pengurangan kemiskinan.

